

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS LHO DENGAN PENDEKATAN ETNOPELAGOGI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL KAMPUNG ADAT BANCEUY

Muhamad Pahuroji^{1*}, Isah Cahyani², Yeti Mulyati³
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³
E-mail^{}: muhpahuroji@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kurikulum, guru, dan siswa terhadap pengembangan bahan ajar Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) untuk siswa SMA dengan pendekatan etnopedagogi bermuatan kearifan lokal Kampung Adat Banceuy. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembelajaran LHO, di mana siswa seringkali kesulitan menuangkan ide dan merasa materi tidak kontekstual dengan pengalaman mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket kepada 10 guru Bahasa Indonesia dan 100 siswa kelas X di Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama: (1) Pengembangan bahan ajar ini sangat selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mengamanatkan integrasi kearifan lokal untuk pembentukan karakter. (2) Guru menghadapi kendala bahan ajar yang tidak kontekstual dan sangat mendukung adanya integrasi budaya lokal untuk meningkatkan minat siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. (3) Siswa menilai bahan ajar yang ada saat ini kurang menarik dan sulit dipahami, namun mereka menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk mempelajari budaya lokalnya serta meyakini pembelajaran yang terkait budaya akan lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak dan signifikan untuk mengembangkan bahan ajar teks LHO berbasis etnopedagogi bermuatan kearifan lokal Kampung Adat Banceuy guna mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan efektif.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Etnopedagogi; Kampung Adat Banceuy; Kearifan Lokal; Teks LHO.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini menuntut inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual, khususnya bagi siswa SMA (Fakih dkk., 2025; Nurhayati dkk., 2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan fundamental dalam membentuk kemampuan literasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis peserta didik (Bardi dkk., 2025; Kristyani, 2023; Sukmawati dkk., 2023). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, salah satu materi esensial yang secara konsisten diajarkan adalah Teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Materi ini telah diidentifikasi sebagai kompetensi inti yang harus dikuasai siswa, terlihat dari kehadirannya di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Kelas 8 dan Kelas 10. Teks LHO didefinisikan

sebagai sebuah laporan yang menyajikan hasil kegiatan pengamatan yang didasarkan pada fakta dan data yang objektif serta bersifat universal (Laia, 2023).

Meskipun urgensi pembelajaran Teks LHO sangat jelas, implementasinya di tingkat SMA menghadapi berbagai tantangan signifikan, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan yang substansial dalam proses penulisan Teks LHO (Cahyono & Sobari, 2022; Laia, 2023; Sudrajat & Firmansyah, 2020). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan serta memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan informasi secara objektif dan akurat (Aldiyah & R, 2023; Qomariyah dkk., 2021). Kesulitan dalam "menuangkan ide atau gagasan" untuk Teks LHO, mengisyaratkan adanya ketidaksesuaian antara pengalaman hidup siswa dan topik observasi yang disajikan. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan materi yang lebih kontekstual dan relevan secara kultural untuk memicu proses ideasi mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini dapat berperan penting dalam melestarikan budaya daerah, memperkuat identitas diri siswa, dan menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur (Irfan dkk., 2021; Misriani dkk., 2023; Musaddat dkk., 2022). Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendukung integrasi kearifan lokal sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter siswa, bahkan menjadikannya sebagai fondasi utama (Annisha, 2024). Pembelajaran yang kontekstual dengan budaya lokal terbukti lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Konsep etnopedagogi menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan ini. Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan pendidikan yang secara fundamental menekankan pada pembentukan identitas etnokultural peserta didik (Selasih & Sudarsana, 2018; Sugara & Sugito, 2022a; Wanhar & Hasibuan, 2021).

Kampung Adat Banceuy, yang terletak di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, menawarkan kekayaan budaya dan tradisi lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kampung ini dikenal luas karena keberhasilannya dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Sunda secara turun-temurun. Kedalaman informasi sejarah dan konteks geografis Kampung Adat Banceuy menyediakan latar belakang yang kaya dan otentik untuk Teks LHO.

Berpijak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berorientasi pada analisis kebutuhan bahan ajar teks LHO berbasis etnopedagogi yang memanfaatkan kekayaan budaya Kampung Adat Banceuy untuk siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kurikulum, guru, dan siswa terkait pengembangan bahan ajar teks LHO untuk menyediakan bahan ajar inovatif yang relevan secara kultural dan berkontribusi pada peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman kontekstual dalam pembelajaran teks LHO, dengan menyediakan objek observasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks LHO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk secara komprehensif menginvestigasi analisis kebutuhan kurikulum, guru, dan peserta didik kelas X SMA di Kabupaten Subang. Fokus utama kajian ini adalah analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar bermuatan etnopedagogi Kampung Adat Banceuy yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks LHO. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan deskripsi mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan identifikasi kebutuhan spesifik dari ketiga elemen pendidikan tersebut dalam konteks integrasi kearifan lokal (Mukhtar, 2017; Soendari, 2010).

Penelitian ini melibatkan 10 guru Bahasa Indonesia dan 100 peserta didik kelas X SMA di Kabupaten Subang. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yang memastikan relevansi partisipan terhadap tujuan penelitian, yaitu memiliki pengalaman mengajar atau belajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA dan berada di wilayah Kabupaten Subang. Pembatasan lokasi di Kabupaten Subang bertujuan untuk menjaga fokus penelitian pada konteks lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan etnopedagogi.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh partisipan. Selain kuesioner, data juga dapat dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kecenderungan kebutuhan serta harapan partisipan (Rijali, 2019). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan

dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan literatur yang mendukung (Nurfajriani dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Potensi Kampung Adat Banceuy sebagai Bahan Ajar Teks LHO

Masyarakat adat Banceuy dikenal karena keberhasilan mereka dalam memegang teguh tradisi dan budaya leluhur, termasuk dalam pengelolaan lingkungan dan praktik pertanian. Kampung ini merupakan gudang potensi budaya yang melimpah, mencakup berbagai kesenian dan ritual tradisional yang masih hidup dan dilestarikan (Afifah & Moeis, 2017; Azizah & Cahyanto, 2023).

Volume dan kedalaman tradisi serta kesenian yang terdokumentasi di Kampung Adat Banceuy menawarkan peluang yang tak tertandingi untuk materi Teks LHO (Andari & Ismarizal, 2023; Andari & Yuniawati, 2022; Supriatna, 2011). Setiap tradisi, dengan prosesi, simbolisme, dan keterlibatan komunitasnya yang spesifik, dapat berfungsi sebagai subjek observasi yang berbeda dan kompleks. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan struktur LHO (pernyataan umum, deskripsi rinci, kesimpulan/manfaat) secara komprehensif. Dengan demikian, kekayaan budaya ini secara langsung mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan deskripsi yang rinci dan terstruktur karena materi observasi sudah terstruktur secara alami dalam praktik budaya Banceuy (Sutarna & Lutfi, 2021).

Analisis Kebutuhan Kurikulum

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengamanatkan pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan integrasi kearifan lokal (Karimah, 2023; Simanullang dkk., 2025). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Teks LHO berbasis etnopedagogi dengan memanfaatkan kekayaan budaya Kampung Adat Banceuy akan sangat selaras dengan tujuan kurikulum ini. Pembelajaran LHO yang dikemas dalam konteks budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan budaya daerah, memperkuat identitas nasional siswa, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap asal-usul mereka (Al Haddar, 2023; Nisa & Ulumuddin, 2025).

Etnopedagogi sendiri mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik, yang sejalan dengan pendekatan komprehensif Kurikulum Merdeka (Al Haddar, 2023; Nisa & Ulumuddin, 2025). Mandat Kurikulum Merdeka untuk integrasi kearifan lokal dan pembentukan karakter menemukan sinergi sempurna dengan bahan ajar LHO berbasis etnopedagogi dari Kampung Adat Banceuy (Simanullang dkk., 2025). Pendekatan ini mengubah pengajaran LHO dari sekadar akuisisi keterampilan bahasa menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih luas. Dengan mengamati dan melaporkan budaya Banceuy melalui lensa etnopedagogi,

siswa secara aktif terlibat dengan kearifan lokal. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan LHO mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, rasa memiliki, dan kebanggaan, yang secara langsung memenuhi tujuan Kurikulum Merdeka. Bahan ajar ini menjadi jembatan antara kompetensi bahasa dan pembentukan karakter.

Kearifan lokal Kampung Adat Banceuy memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan materi Teks LHO. Kekayaan tradisi dan kesenian di Banceuy menyediakan objek observasi yang konkret, faktual, dan dapat diverifikasi (Afifah & Moeis, 2017; Saleh Afif, 2020; Supriatna, 2011). Tradisi dan kesenian yang hidup di sana dapat dikategorikan sebagai “peristiwa budaya” dan “kondisi sosial,” yang merupakan jenis objek observasi yang sah dalam Teks LHO.

Analisis Kebutuhan Guru

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh guru SMA di Kabupaten Subang, mayoritas responden telah memiliki pengalaman mengajar teks Laporan Hasil Observasi (LHO) pada kelas X. Namun, pengalaman tersebut tidak terlepas dari beragam kendala. Data menunjukkan bahwa hambatan paling dominan adalah kurangnya minat siswa dan keterbatasan bahan ajar kontekstual yang disertai kurangnya ilustrasi atau media pendukung. Sekitar 20% guru menyebutkan bahwa bahan ajar yang tersedia masih terlalu teoretis dan kurang menarik, sehingga tidak mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hal tersebut tercermin melalui grafik 1 berikut.

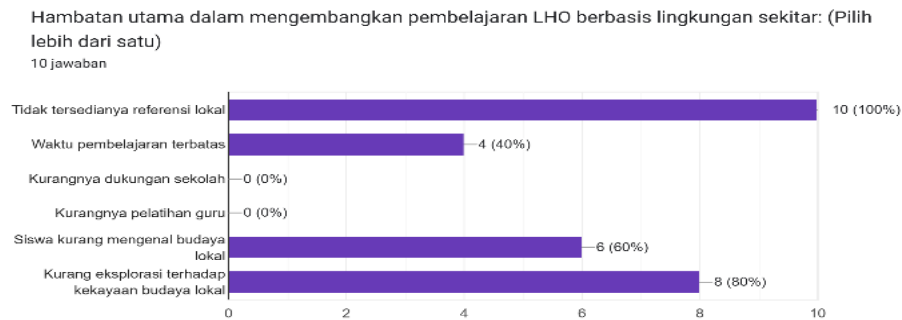


Grafik 1. Kelemahan Bahan Ajar yang Tersedia

Kondisi ini berdampak pada respons siswa yang cenderung terbatas: meskipun sebagian besar guru menilai siswa “cukup antusias” dalam mengikuti pembelajaran, tercatat pula sejumlah guru yang melaporkan siswa “kurang antusias”.

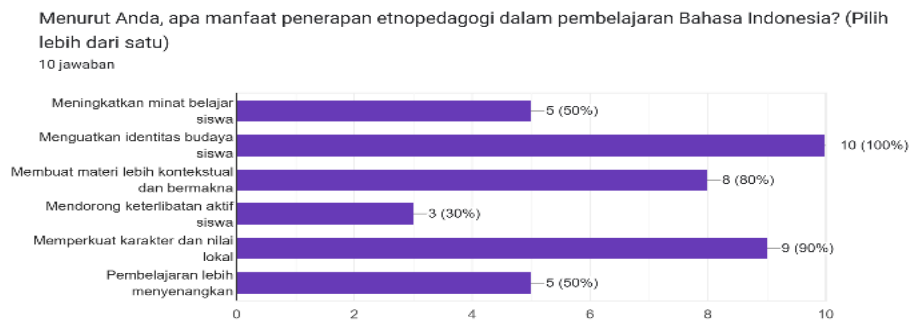
Tingkat kesulitan siswa dalam memahami teks LHO juga bervariasi. Sekitar lebih dari 60% responden menilai tingkat kesulitan berada pada kategori “cukup mudah”, namun tidak sedikit yang menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan.

Temuan ini menandakan adanya kebutuhan untuk memperkaya strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, ketika diminta menilai bahan ajar yang digunakan saat ini, sebagian besar guru menyebutkan kelemahan utama terletak pada minimnya keterkaitan dengan budaya lokal, kurangnya daya tarik penyajian, tidak tersedianya referensi budaya lokal, waktu pembelajaran yang tidak mencukupi, dan kurangnya eksplorasi terhadap budaya lokal yang tercermin pada grafik 2 berikut.



Grafik 2. Hambatan Pengembangan Pembelajaran Teks LHO dengan Etnopedagogi

Mengenai integrasi budaya lokal, hasil survei memperlihatkan kecenderungan positif. Sebagian besar guru mengakui bahwa pengetahuan mereka maupun siswa terhadap budaya Subang tergolong “cukup” hingga “kurang”, namun hampir semua responden menyatakan tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kampung Adat Banceuy. Bahkan, lebih dari 80% guru menyatakan sangat bersedia atau bersedia menggunakan bahan ajar teks LHO yang mengintegrasikan unsur budaya lokal tersebut. Persepsi guru tentang relevansi integrasi budaya lokal pun sangat kuat, dengan mayoritas menyebutnya “sangat relevan” bagi pembelajaran siswa SMA. Lebih jauh lagi, guru menilai bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan memberikan manfaat signifikan, seperti meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat identitas budaya, serta menjadikan materi lebih kontekstual (Marpaung dkk., 2023; Sugara & Sugito, 2022b). Respons mereka pun tercermin pada grafik 3 berikut.



Grafik 3. Manfaat Penerapan Etnopedagogi Berdasarkan Perspektif Guru

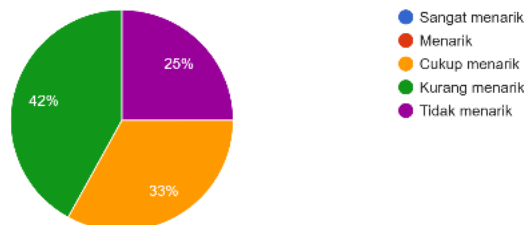
Harapan ini sejalan dengan preferensi mereka terhadap format bahan ajar yang lebih variatif, yaitu kombinasi buku teks cetak, modul digital, dan bahan ajar interaktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar teks LHO bermuatan etnopedagogi sangat mendesak. Guru tidak hanya menginginkan adanya inovasi bahan ajar, tetapi juga menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Analisis Kebutuhan Siswa

Berdasarkan data yang terkumpul, persepsi siswa terhadap bahan ajar teks LHO yang selama ini mereka gunakan menunjukkan tingkat kepuasan yang rendah. Analisis terhadap tingkat ketertarikan menemukan bahwa mayoritas siswa menilai bahan ajar tersebut sebagai "Kurang menarik" atau "Cukup menarik," tanpa ada satu pun responden yang menganggapnya "Sangat Menarik". Secara spesifik, 42 dari 100 siswa (sekitar 42%) menilai bahan ajar tersebut "Kurang menarik," sementara 33 siswa (sekitar 33%) menganggapnya "Cukup menarik". Hal tersebut tercermin pada grafik 4 berikut.

3. Seberapa menarik bahan ajar teks LHO yang selama ini kamu gunakan?

100 jawaban

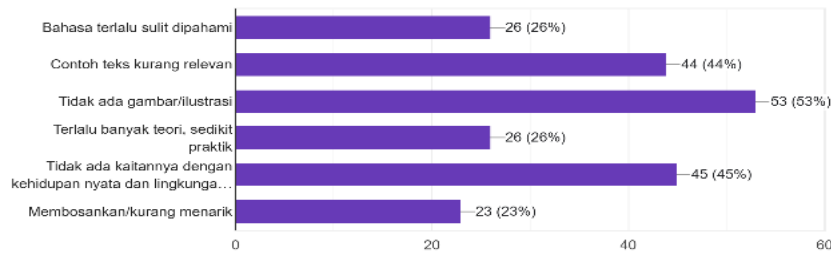


Grafik 4. Respons Siswa Terhadap Bahan Ajar Teks LHO yang Tersedia

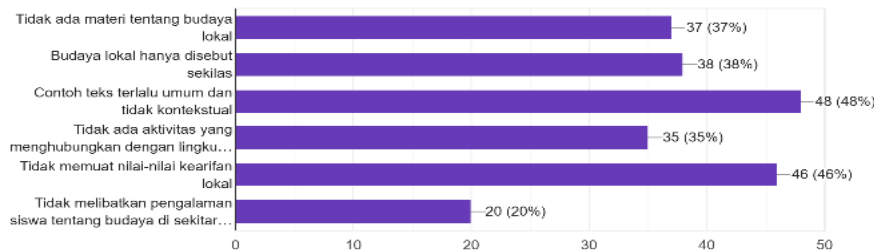
Rendahnya tingkat daya tarik ini tampaknya berkorelasi langsung dengan kesulitan pemahaman yang dirasakan oleh siswa. Mayoritas signifikan, yaitu 70 dari 100 siswa, menyatakan pernah merasa kesulitan dalam memahami isi teks LHO, dengan 30 siswa lainnya mengalami kesulitan ini sesekali. Hal ini menunjukkan adanya hambatan substantif dalam proses pembelajaran. Persepsi bahwa materi kurang menarik menciptakan lingkaran umpan balik negatif, yaitu ketika kurangnya motivasi memicu kesulitan kognitif, yang pada gilirannya memperkuat kesan bahwa materi tersebut membosankan dan sulit. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya pada aspek konten, tetapi juga pada metode penyampaiannya agar dapat memicu keterlibatan afektif dan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Asyafah, 2019; Magdalena dkk., 2020) bahwa pembelajaran yang baik harus melibatkan konten dan metode yang baik

Berdasarkan analisis tanggapan siswa terhadap pertanyaan terbuka, ditemukan beberapa kekurangan utama pada bahan ajar yang menyebabkan ketidakpuasan. Keluhan yang paling dominan adalah kurangnya relevansi dan kontekstualitas. Sebanyak 44% siswa mengeluhkan contoh teks yang tidak relevan, sementara 45% siswa merasa materi tidak terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran terasa abstrak dan terpisah dari realitas, sehingga siswa menganggap materi terlalu teoritis. Kesenjangan antara teori dan praktik juga menjadi masalah signifikan. 26% siswa menyebutkan bahwa bahan ajar terlalu banyak teori dan sedikit praktik. Selain itu, bahan ajar yang ada juga memiliki keterbatasan visual dan interaktivitas. 53% siswa mengeluhkan tidak adanya gambar atau ilustrasi yang mendukung materi. Di era pembelajaran modern, minimnya visual membuat bahan ajar terasa monoton dan kurang menarik, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual (Susanti dkk., 2024). Terakhir, 26% siswa mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan terlalu sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata atau struktur kalimat dalam bahan ajar tidak sepenuhnya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, menambah kesulitan dalam proses belajar (Velia & Suhartono, 2024). Keluhan siswa tersebut tercermin pada grafik 5 berikut.

4. Apa kekurangan bahan ajar teks LHO yang kamu gunakan sebelumnya? (Pilih lebih dari satu)
100 jawaban



8. Apa kekurangan pembelajaran teks LHO sebelumnya terkait budaya lokal? (Pilih lebih dari satu)
100 jawaban



Grafik 5. Kekurangan Bahan Ajar Teks LHO yang Tersedia Berdasarkan Perspektif Siswa

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti perlunya perbaikan pada bahan ajar agar lebih relevan, praktis, visual, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara materi pembelajaran Laporan Hasil Observasi (LHO) yang ada dengan konteks budaya lokal siswa. Mayoritas siswa (51 dari 100 responden) merasa bahwa materi yang dipelajari terlalu jauh dari budaya lokal Kabupaten Subang. Hal ini diperkuat oleh tanggapan 52% siswa yang menyatakan pembelajaran tidak mengenalkan budaya lokal, serta 34% siswa yang merasa pengenalan tersebut hanya bersifat "cukup". Data ini secara kolektif menegaskan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum, jika ada, masih dangkal dan tidak mendalam. Selain kesenjangan kurikulum, ditemukan pula minimnya pengetahuan dan pengalaman langsung siswa terhadap situs budaya lokal mereka. Sebanyak 92 dari 100 siswa mengaku tidak mengetahui tentang Kampung Adat Banceuy, dan 78 siswa menyatakan tidak pernah melakukan kunjungan lapangan ke tempat-tempat budaya.

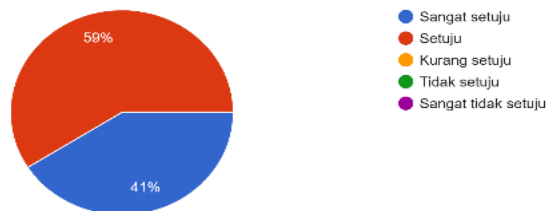
Meskipun memiliki pengetahuan dan pengalaman terbatas tentang budaya lokal, siswa menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk mempelajarinya. Data survei memperlihatkan bahwa 27% siswa sangat tertarik dan 73% siswa tertarik untuk mempelajari budaya lokal seperti Kampung Adat Banceuy. Kombinasi antara pengetahuan yang minim dan minat yang kuat ini menandakan bahwa ada potensi

besar yang dapat diaktifkan melalui pembelajaran yang tepat. Antusiasme siswa ini dibuktikan dengan kesediaan mereka untuk mengadopsi bahan ajar baru.

Siswa secara intuitif memahami bahwa relevansi adalah kunci pembelajaran yang efektif. Mayoritas responden sangat setuju bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal akan membuat pelajaran lebih "bermakna dan menyenangkan" serta mudah dipahami. Pemahaman ini didasarkan pada prinsip kognitif dasar: ketika materi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada, proses pemahaman menjadi lebih lancar. Respon siswa tersebut tercermin melalui grafik 6 berikut.

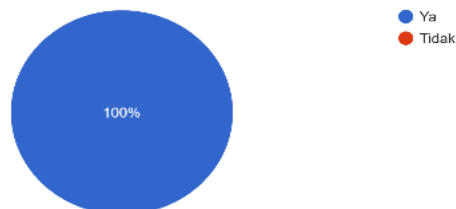
20. Menurutmu, apakah pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal bisa membuat pelajaran lebih bermakna dan menyenangkan?

100 jawaban



21. Apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya sekitar?

100 jawaban



Grafik 6. Perspektif Siswa Terkait Pembelajaran dengan Etnopedagogi

Hal tersebut juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diancang-ancang saat ini oleh kemendikdasmen, yaitu pembelajaran berbasis *deep learning* yang menekankan pada penciptaan proses belajar yang mendalam, relevan dengan kehidupan siswa, melibatkan kesadaran penuh dalam belajar, dan membangkitkan rasa senang sehingga belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan berdampak positif bagi kehidupan siswa (Kholisah dkk., 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi tidak hanya meningkatkan daya tarik, tetapi juga efektivitas pembelajaran dengan membangun jembatan kognitif yang kuat antara konsep akademis dan pengalaman personal siswa. Terakhir, preferensi

siswa terhadap media dan gaya pembelajaran mencerminkan respons mereka terhadap kekurangan bahan ajar sebelumnya. Siswa yang mengeluhkan minimnya elemen visual dan praktik kini memilih media yang kaya visual dan interaktif, mengindikasikan bahwa mereka menginginkan metode belajar yang lebih modern dan dinamis. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap siswa, didapati bukti yang kuat dan konsisten bahwa bahan ajar teks LHO yang saat ini digunakan tidak memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa. Materi dianggap tidak menarik, sulit dipahami, dan terputus dari konteks budaya lokal mereka. Namun, di tengah tantangan ini, ditemukan potensi yang sangat menjanjikan. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari budaya lokal dan bersedia mengadopsi bahan ajar yang mengintegrasikannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan bahan ajar teks Laporan Hasil Observasi (LHO) dengan pendekatan etnopedagogi yang bermuatan kearifan lokal Kampung Adat Banceuy untuk siswa SMA di Kabupaten Subang. Kebutuhan ini terkonfirmasi dari tiga perspektif utama yang saling menguatkan. Pertama, pengembangan bahan ajar ini sangat relevan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan integrasi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. Kedua, analisis kebutuhan guru menunjukkan bahwa bahan ajar yang ada saat ini tidak kontekstual dengan budaya lokal dan kurang menarik, sehingga para guru sangat mendukung penggunaan bahan ajar inovatif yang mengintegrasikan budaya lokal untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Ketiga, temuan ini sejalan dengan kebutuhan siswa yang merasa bahan ajar saat ini kurang menarik dan sulit dipahami. Para siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi untuk mempelajari budaya lokal dan meyakini bahwa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya akan membuat pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, serta mudah dipahami. Secara kolektif, temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara bahan ajar yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran yang ideal, sehingga pengembangan bahan ajar ini menjadi solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks LHO sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, S. N., & Moeis, S. (2017). Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosialbudaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v6i1.10181>.
- Al Haddar, M. S. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 18(17).

- Aldiyah, M. P., & R, S. (2023). Pengaruh Model SOLE (Self Organized Learning Environment) dan Minat Baca terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 401–310. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4650>.
- Andari, R., & Ismarizal, B. (2023). Conservation of Traditional Games as Wisdom Value Local and Educational Tourism Attraction. *E-Journal of Tourism*. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i1.101458>.
- Andari, R., & Yuniawati, Y. (2022). Exploring Local Wisdom and Cultural Events as Sustainable Tourism Attractions. *International Journal of Business, Economics and Law*, 25.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Azizah, I. D. M. N., & Cahyanto, T. (2023). Kajian Etnobotani Dalam Upacara Ngaruwat Bumi Di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Konstanta : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1). <https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i1.2028>.
- Bardi, Y., Bura, A. E. T. A., Nati, M. C. A., Weka, W. K., Sulaiman, & Sue, Y. S. (2025). Penerapan Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 270–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1483>.
- Cahyono, M. P., & Sobari, T. (2022). The Effect of Learning Motivation on Writing Skills of Observation Results in The Covid 19 Pandemic. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 5(3). <https://doi.org/10.22460/jler.v5i3.10752>.
- Fakih, A., Setiowati, Y., & Burano, R. S. (2025). Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran Era Digital. *Menara Ilmu*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6051>.
- Irfan, Muh., Firmansyah, E., Nasruddin, N., & Setiyadi, M. W. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.938>.
- Karimah, A. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 1.
- Kholisah, T. A., Rofiqoh, H., Alia, A. N., Pramudito, B. M., & Suhardi, S. (2025). Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Deep Learning di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 833–845. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7322>.

- Kristyani, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik VIII E SMP Dian Harapan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(3), 133–139. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.67388>.
- Laia, E. (2023). Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.848>
- Magdalena, I., Prabandi, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 180–187. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2>.
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Karakter Integritas terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>.
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>.
- Mukhtar. (2017). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1).
- Musaddat, S., Intiana, S. R. H., Suyanu, S., Atmaja, C., & Hidayat, R. (2022). Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Dasar Pengembangan Teks Model untuk Menunjang Pembelajaran Berbasis Teks di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2543>.
- Nisa, S. T., & Ulumuddin, A. (2025). Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Semarang. *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 647–651.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nurhayati, Sedubun, S., Rumape, E. L. B., & Ahmad. (2024). Inovasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Solusi. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Qomariyah, N. W., Suparno, S., & Syahri, M. (2021). Efektivitas Modul Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.14982>.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saleh Afif. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Shaleh Afif. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1).

- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>
- Simanullang, T. L., Damanik, N. M., Sitingjak, G. G. M., Syahira, S., & Ikhlas, M. (2025). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1441>.
- Soendari, T. (2010). *Metode Penelitian Deskriptif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Pendekatan Discovery di Kelas X SMA XIX Kartika 1 Bandung. *Semantik*, 9(2).
- Sugara, U., & Sugito. (2022a). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>.
- Supriatna, E. (2011). Kajian Nilai Budaya tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.279>.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Sutarna, N., & Lutfi, A. F. (2021). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan Budaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1218>.

- Syafi'i, A., & Darnaningsih, D. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Velia, D., & Suhartono, S. (2024). Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 Tim MGMP Kabupaten Magetan. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 254–265.
- Wanhar, F. A., & Hasibuan, A. M. (2021). The Effect of Etnopedagogy Learning Model on Student Character Development in the Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4).